



NASIONALISME MENURUT HADITS RIWAYAT TIRMIDZI NO 3860 DAN PASAL 27 UUD 1945

¹Ryan Lukman El Hakim Harmaini, ²Tajul Arifin,
¹ryanlukman04@gmail.com, ²tajularifin64@uinsgd.ac.id,

¹ Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Sunan Gunung Djati Bandung,
Indonesia

² Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Sunan Gunung Djati Bandung,
Indonesia

Abstract: Penelitian ini mengkaji fenomena *brain drain* yang terjadi di Indonesia. banyak sekali talenta muda yang memilih untuk mencari penghidupan di luar negeri ketimbang di Indonesia. Ada yang berbendapat bahwa mereka yang mencari penghidupan di luar negeri akibat dari rasa nasionalisme yang rendah. Artikel ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan yuridis normatif dan menggunakan teknik studi literatur. Hasilnya bahwa selama warga negara masih berkontribusi terhadap kemajuan negara, mereka tidak melanggar Undang-Undang yang berlaku. Bahkan Rasulullah tetap mencintai tanah airnya walaupun masyarakatnya sangat membenci beliau, bahkan mengusir beliau sehingga beliau hijrah menuju Kota Madinah. Penduduk kota Madinah sangat menerima beliau dan mematuhi perintah Rasulullah. Hal ini menandakan bahwa Nasionalisme dapat dilakukan di mana saja tidak memandang tempat.

Keywords: Nasionalisme; UUD; Hadits

PENDAHULUAN

Dalam suatu negara, nasionalisme atau cinta terhadap tanah air merupakan suatu peran yang sangat penting untuk menjaga kerangka bangsa. Nasionalisme merupakan kesadaran suatu bangsa akan eksistensinya untuk mencapai, mengabadikan identitas suatu bangsa.(Mufaizin, 2019) Nasionalisme dikatakan sebagai suatu faham kebangsaan yang mempersatukan wilayah yang terhubung baik dalam bentuk solidaritas individu maupun bentuk kelompok dalam konteks kehidupan bersama.

Nasionalisme pertama kali muncul sejak abad ke 18 masehi pada saat terjadinya revolusi Amerika dan Prancis. Setelah itu, nasionalisme menyebar ke Amerika Latin, Eropa Tengah, Eropa Timur dan Tenggara. Dan berkembang di Asia dan Afrika pada awal abad ke 20. Dua benua tersebut mengejutkan nasionalisme menjadi suatu bentuk untuk melawan kolonialisme yang dilakukan oleh bangsa Eropa. (Afandi et al., 2023)

Paham nasionalisme tumbuh ditengah penduduk dalam sesuatu bangsa, lalu melekat dalam kehidupan yang berwujud *nation-state* serta mempunyai tujuan guna menyatukan sesuatu bangsa. Secara universal, jauh saat sebelum adanya paham nasionalisme, terdapat nilai-nilai umum yang berlaku dalam sesuatu warga. Nilai-nilai itu berbentuk agama serta kepercayaan. Agama sudah membentuk dan memengaruhi para pemeluknya sehingga para pemeluknya merasa mempunyai keakraban emosional dengan mengabaikan perbandingan suku serta generasi.(Mugiyono, 2014)

Beberapa komunitas Muslim menganggap nasionalisme Eropa sebagai nasionalisme murni, ajaran yang berasal dari Eropa dan dianggap memiliki kekuatan untuk membawa perubahan sosial dan politik di dunia Islam. Namun, beberapa Muslim tidak setuju dengan hal ini. Agama akan ditinggalkan sebagai interaksi sosial karena nasionalisme Eropa dibangun atas kriteria etnis, budaya, dan geografi. Aktivis Islam telah menyatakan ketidaksetujuan mereka terhadap konflik ini. Mereka berpendapat bahwa inilah alasan mengapa dunia Islam tidak dapat mendorong kebersamaan mereka.(Mighfar, 2023)

Di sisi lain, sebagian orang berpendapat netral. Mereka tidak serta merta menganut paham nasionalisme yang datang dari Eropa, dan tidak pula

menolak nasionalisme secara keseluruhan. Menurut kelompok ini, nasionalisme yang sejati adalah nasionalisme yang mengutamakan kepentingan seluruh negeri, tanpa kecuali. Dengan kata lain, nasionalisme dapat diartikan sebagai bagian yang tidak terhalang dari ajaran Islam dan tidak bertentangan dengan Islam.(Mufaizin, 2019) Sebagai konsep "Pemerintahan Madinah" yang dibentuk oleh Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, mereka meyakini bahwa nasionalisme harus memperhitungkan kepentingan negara dan bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa karena nasionalisme dan Islam saling terkait, maka tidak ada pertentangan antara penafsiran nasionalisme dan Islam. Oleh karena itu, nasionalisme dan Islam bukanlah hal yang saling eksklusif; bahkan, nasionalisme merupakan bagian integral dari pandangan dunia Islam.(Mugiyono, 2014)

Beberapa komunitas Muslim menganggap nasionalisme Eropa sebagai nasionalisme murni, ajaran yang berasal dari Eropa dan dianggap memiliki kekuatan untuk membawa perubahan sosial dan politik di dunia Islam. Namun, beberapa Muslim tidak setuju dengan hal ini. Agama akan ditinggalkan sebagai interaksi sosial karena nasionalisme Eropa dibangun atas kriteria etnis, budaya, dan geografi. Aktivis Islam telah menyatakan ketidaksetujuan mereka terhadap konflik ini. Mereka berpendapat bahwa inilah alasan mengapa dunia Islam tidak dapat mendorong kebersamaan mereka.(Mighfar, 2023)

Di sisi lain, sebagian orang berpendapat netral. Mereka tidak serta merta menganut paham nasionalisme yang datang dari Eropa, dan tidak pula menolak nasionalisme secara keseluruhan. Menurut kelompok ini, nasionalisme yang sejati adalah nasionalisme yang mengutamakan kepentingan seluruh negeri, tanpa kecuali. Dengan kata lain, nasionalisme dapat diartikan sebagai bagian yang tidak terhalang dari ajaran Islam dan tidak bertentangan dengan Islam.(Mufaizin, 2019) Sebagai konsep "Pemerintahan Madinah" yang dibentuk oleh Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, mereka meyakini bahwa nasionalisme harus memperhitungkan kepentingan negara dan bangsa. Hal ini menunjukkan

bahwa karena nasionalisme dan Islam saling terkait, maka tidak ada pertentangan antara penafsiran nasionalisme dan Islam. Oleh karena itu, nasionalisme dan Islam bukanlah hal yang saling eksklusif; bahkan, nasionalisme merupakan bagian integral dari pandangan dunia Islam.(Mugiyono, 2014)

Sikap nasionalisme di Indonesia dimulai dari zaman sebelum kemerdekaan. Budi Utomo merupakan salah satu organisasi yang menyebarkan paham nasionalisme walaupun terbatas. Mereka menyebarkan pentingnya untuk bersatu. Lalu diikuti oleh organisasi-organisasi lainnya, seperti PNI, Syarikat Islam, dan lain-lain. Hal ini menandakan bahwa semangat nasionalisme ada dalam masyarakat pribumi.

Indonesia sebagai sebuah bangsa dan sebagai negara dengan pengikut agama Islam terbanyak saat ini menghadapi keadaan yang sedang kurang baik, adanya fenomena *brain drain* membuat Indonesia kekurangan sumber daya manusia sebab orang yang berada pada usia produktifnya justru pindah ke luar negeri dan mencari penghidupan ke luar negeri dibandingkan mencari pekerjaan di Indonesia. Beberapa berpendapat jika orang yang mencari pekerjaan ke luar negeri ini dianggap tidak nasionalis. Sebagian berpendapat bahwa orang yang mencari penghidupan di luar negeri akibat dari keadaan negara yang dianggap gagal dalam mengurusi rakyatnya. Oleh karena itu, penulis membahas hal ini adalah untuk mengkaji apakah orang yang mencari pekerjaan di luar negeri merupakan orang yang tidak nasionalis? ditinjau dari perspektif hadits Riwayat Tirmidzi No. 3860 serta nasionalisme dari perspektif Undang-Undang Dasar 1945 pasal 27 ayat 3 dengan menggunakan metode deskriptif analisis.

Penulisan ini bertujuan untuk melihat relevansi nasionalisme menurut Undang-Undang Dasar 1945 dengan ajaran Islam melalui hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Tirmidzi yang selalu dikatakan bahwa hadits ini merupakan wajibnya seorang muslim untuk memiliki rasa nasionalisme terhadap negara. Dan menghubungkan dengan fenomena *Brain Drain* yang saat ini sedang hangat diperbincangkan.

METODOLOGI

Metodologi artikel ini mengombinasikan pendekatan hukum normatif dengan analisis deskriptif. Penulis memakai metode analisis data kualitatif serta studi pustaka. Kitab Sunan At- Tirmidzi serta UUD 1945 menjadi sumber data. Asbab al- nuzul(Federspiel et al., 1996; Lubis et al., 2024) serta apabila tulisan hukum tersebut berupa hadits, maka menurut Tajul Arifin, aspek- aspek yang terikat dengan riwayah dan dirayah- nya perlu dipertimbangkan serta dianalisis secara teliti.(Arifin, 2014) Dalam melakukan reinterpretasi terhadap tulisan- tulisan hukum islam yang berarti guna mewujudkan kemajuan di kehidupan sebagaimana dikehendaki oleh Syara' dapat dilakukan dengan mengaplikasikan pendekatan apapun selama mengaplikasikan epistemologi yang berlaku oleh jumhur ulama sebab menurut Tajul Arifin tata cara yang digunakan memiliki keabsahan sehingga bakal mempengaruhi natijah(simpulan) yang dihasilkan.(Arifin, 2016)

PEMBAHASAN

Nasionalisme, menurut KBBI, adalah kesadaran orang-orang yang secara sadar atau tidak sadar bekerja sama untuk membangun, memelihara, dan menjunjung tinggi watak, keutuhan, kesejahteraan, dan kekuatan negaranya. Menurut Rupert Emerson, ketika berbagai kelompok orang berbagi warisan budaya dan aspirasi yang sama untuk masa depan, nasionalisme pun berkembang. (dikutip dari Mufaizin, 2019)Salah satu definisi nasionalisme adalah pola pikir politik dan sosial sekelompok orang yang berbagi budaya, wilayah, dan serangkaian tujuan yang sama.(Nurlaili et al., 2024)

Hans Kohn menyatakan bahwa nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan yang paling tinggi dalam individu diserahkan kepada negara dan bangsa.(Kohn, 1984) Sebelum lahirnya nasionalisme, kesetiaan orang ditujukan kepada berbagai kekuasaan sosial seperti suku, negara kota, dan lain-lain. Bukan dari kesetiaan seseorang kepada negara bangsa.(Murod, 2011)

Benedict Anderson dalam bukunya *imagined communities*, beranggapan

bahwa nasionalisme diartikan sebagai komunitas politik bayangan dan dibayangkan sebagai penyatuhan yang terbatas dan berdaulat. Dikatakan berbayang karena walaupun bangsa yang terkecil pun tidak mengetahui, mengenal, atau bahkan tidak pernah bertemu sebagian anggotanya. Namun mereka hidup dalam bayangan akan komunitas mereka. Dikatakan terbatas karena adanya ikatan yang elastis pada bangsa lain.(dikutip dari Hendrastomo, 2007)

Gellner mengatakan bahwa nasionalisme adalah upaya untuk mendamaikan politik dan budaya. Pemaksaan yang luas terhadap tradisi besar bagi kehidupan masyarakat itulah yang dimaksud nasionalisme. Kenyataannya, nasionalisme berasal dari kebiasaan kecil yang pernah memperbaiki nasib kebanyakan orang. Dalam kasus tertentu, hal ini memengaruhi setiap penduduk.(dikutip dari Murod, 2011)

Sejak zaman premodern, telah ada bangsa-bangsa. Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial dan individu yang keberadaannya sebagai individu menempatkan mereka dalam posisi solidaritas dengan individu lain. Mereka secara efektif merupakan masyarakat karena mereka telah mengelompokkan diri mereka dengan orang lain. Dalam kebersamaan, dirinya dibatasai oleh tanggung jawabnya terhadap kebersamaan hidup. Oleh karena itu, hidup bermasyarakat dibatasi dengan norma dalam kaitannya dengan individu lain.(Armawi, 2023)

Nasionalisme, yang berakar dari kata "*nation*", dikaitkan dengan makna ganda dari istilah "bangsa". Bangsa, sebagaimana didefinisikan dalam pengertian antropologi dan sosiologi, adalah kelompok orang berdaulat yang memiliki identitas bersama karena kesamaan karakteristik ras, bahasa, agama, sejarah, dan budaya. Namun dari sudut pandang politik, bangsa adalah sekelompok orang yang berbagi wilayah bersama dan tunduk pada otoritas tertinggi negara. (Azman, 2017)

Nasionalisme terkait erat dengan sejumlah elemen dan aspek emosionalitas, kolektivitas, idolistik, dan aspek historis (historisitas). Nasionalisme menunjukkan komponen emosional yang mencakup komponen emosional yang diekspresikan sebagai rasa persatuan yang didasarkan pada takdir bersama. Adanya hubungan kesatuan yang

didasarkan pada kesatuan emosional lebih bertanggung jawab atas bagian kolektif bersama. Adanya komponen ideologis jenis "penyembahan" komunal suatu bangsa terhadap cita-cita bersama yang selanjutnya akan mengesahkan sikap dan tindakan kelompok tersebut, merupakan contoh lain dari kesakralan dalam nasionalisme. Kecenderungan yang akan dikembangkan untuk meningkatkan sensasi kegembiraan dan persatuan dalam konsep nasional adalah aspek historis.(Armawi, 2023)

Di sisi lain, konsep kebangsaan tidak hanya merujuk pada keberagaman budaya. Kebangsaan merupakan konsep politik yang wujudnya hanya dapat dicapai melalui usaha politik, dan untuk mencapai usaha politik yang penting adalah menciptakan masyarakat yang adil, keberpihakan yang teguh kepada yang lemah. Hanya dengan kebangsaan hak politik warga negara untuk memilih diri sesuai dengan budayanya akan terjamin, kemudian suku bangsa dan budaya masing-masing di dalamnya akan terjamin.(Amalia et al., 2020)

Molinari berpendapat hal utama terjadinya bangsa sebab negara merupakan faktor ekonomi. Dibangun dengan tujuan agar melindungi serta menjamin kenyamanan harta benda serta kontrak- kontrak ekonomis yang dilakukan oleh warganya. Pembentukan bangsa menunjukkan suatu ekonomi nasional yang dibuat secara sistematik oleh negara, yang disebut dengan proteksionisme. (dikutip dari Kohn, 1984)

Nasionalisme dicirikan oleh hal-hal berikut: keberadaan suatu organisasi, keberadaan perjuangan dengan karakter nasional, dan kesatuan dan keutuhan suatu bangsa yang nyata. Tujuannya adalah membangun negara yang merdeka dan memberi rakyat lebih banyak kekuasaan. Nasionalisme biasanya menempatkan nilai tinggi pada pendidikan, yang sangat penting dalam upaya untuk mendidik warga negara.(Santoso et al., 2023)

Sebelum masuk ke Indonesia, paham nasionalisme berasal dari wilayah Eropa pada saat terjadinya Revolusi Amerika dan Revolusi Prancis. Dalam negara Prancis, ada slogan "*liberte, egalite, fraternite*", bahkan nasionalisme menjadi ide baru yang diselaraskan dengan demokrasi,

demokrasi akan sulit terwujud jika tidak ada nasionalisme.

Berdirinya organisasi Budi Utomo pada tahun 1908 bertepatan dengan munculnya nasionalisme di Indonesia. Salah satu tokoh yang memotivasi dalam kongres nasional Centrale Sarekat Islam (CSI) tahun 1916, selain Budi Utomo, adalah Tjokroaminoto, yang memakai kata "nasional" untuk menjalin ikatan yang kuat antara penduduk Hindia Belanda guna mencapai tingkat kebangsaan yang memungkinkan pemerintahan sendiri.(Kusumawardani & Faturochman, 2015)

Ulama-ulama di Nusantara terkenal karena wawasannya yang luas, tulisan-tulisannya yang imajinatif dan produktif, serta keterlibatannya dalam berbagai bidang kehidupan sosial, politik, budaya, dan spiritual. Misalnya, Bukhari Al-Jauha, Syamsudin Al-Sumatrani, dan Hamzah Fansuri adalah agen-agen perubahan. Mereka memiliki basis dakwah yang moderat, tetapi mereka juga dapat memberikan bukti kuat tentang perkembangan sejarah dakwah Islam di nusantara. (Siroj, 2015)

Partai Nasional Indonesia (PNI) yang dibentuk Bung Karno pada tahun 1927 menjadi poros bagi nasionalisme modern yang radikal. Menurut Bung Karno, nasionalisme, Islamisme, dan komunisme (NASAKOM) merupakan sumber utama kekuatan rakyat Indonesia.(Murod, 2011) Sumpah Pemuda diorganisasi oleh organisasi-organisasi daerah pada tahun 1928. Ketika mereka menyandera Soekarno dan Hatta di Rengasdengklok untuk segera mendeklarasikan kemerdekaan Indonesia, peran pemuda tampak nyata. Karena semangat pemuda yang besar terhadap gagasan negara-bangsa yang merdeka dan berdaulat.(Afandi et al., 2023)

Puncak nasionalisme dicapai dengan berdirinya BPUPKI pada tanggal 1 Maret 1945. Badan yang beranggotakan 60 orang ini didirikan oleh pemerintah Jepang. Radjiman Wediodiningrat dipilih sebagai ketua dan R.P. Soeroso dipilih sebagai wakil ketua. BPUPKI didirikan dengan tujuan untuk meneliti dan mengkaji berbagai masalah penting yang berkaitan dengan perkembangan negara Indonesia.(Murod, 2011)

Indonesia sebagai sebuah negara perlu memiliki rasa nasionalisme yang kuat. Dengan nasionalisme cita-cita dan harapan negara Indonesia dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila dapat dicapai. Dan

nasionalisme juga Indonesia sebagai bangsa atau negara dapat bersaing dengan bangsa lain dengan kedudukan sejajar.(Hamid, 2018)

Sekelompok orang yang bercita-cita mendirikan negara merdeka, yang berlandaskan pada jiwa yang sama dan rasa persatuan yang kuat, serta bertekad untuk bersatu dan menegakkan keadilan dan persatuan disebut memiliki semangat nasionalisme. Identitas sosial gerakan Indonesia dibentuk oleh nasionalisme, yang merupakan kekuatan politik yang tidak dapat diabaikan oleh pemerintah kolonial. Hal ini bertujuan untuk mengakhiri kolonialisme dan membangun masyarakat yang adil dan bebas dari penindasan manusia. (Mighfar, 2023)

Adapun beberapa bentuk nasionalisme antara lain: Nasionalisme kewarganegaraan, yaitu nasionalisme akibat dari negara memperoleh kebenaran politik dan warga negaranya berpartisipasi dengan aktif; Nasionalisme Etnis, yaitu nasionalisme akibat dari negara mendapatkan kebenaran politik dan budaya asal atau etnis dari sebuah masyarakat; Nasionalisme kultural, khususnya nasionalisme yang muncul karena negara memperoleh kebenaran politik dari budaya warga negaranya; nasionalisme identitas, yaitu nasionalisme yang muncul secara alami dan merupakan manifestasi dari suatu bangsa; nasionalisme negara, yang merupakan gabungan dari nasionalisme negara dan nasionalisme etnis; nasionalisme agama, yaitu nasionalisme yang memperoleh legitimasi politik dari kemiripan agama yang dianut masyarakat. Menurut teori ini, negara menjadi suatu komunitas yang terus membantu menjaga negara tetap pada tempatnya. (Widodo, 2011)

Di Indonesia, nasionalisme telah diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 27 ayat 3 yang berbunyi: “Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara”.

Artinya, tanpa memandang jenis kelamin, pekerjaan, ras, atau golongan, semua warga negara memiliki kewajiban dan hak untuk ikut serta dalam pembelaan negara. Tindakan warga negara dimotivasi oleh rasa cinta tanah air, kesediaan berkorban untuk negara dan bangsa, serta keyakinan terhadap Pancasila sebagai dasar negara yang sah. Melindungi negara tidak

berarti melindungi pemerintah, dan melindungi pemerintah tidak selalu berarti melindungi negara. Jika negara dan pemerintah berjalan sesuai dengan asas dan tujuan berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia, maka membela negara dan membela pemerintah merupakan keadaan yang ideal.(Widodo, 2011)

Nasionalisme dapat dilakukan dimana saja, kapan saja, melalui apa saja, di lingkungan mana saja, dalam bentuk apa saja. Jadi nasionalisme dapat dilakukan sekalipun di luar negeri. Jadi bukan hanya membela dalam konteks militer saja, tetapi lebih luas, yaitu dengan keahlian, ilmu, kontribusi sosial, ekonomi, budaya, dan lainnya. Dapat dikatakan, warga negara yang pergi tidak melanggar Pasal 27 ayat 3 UUD 1945 selama mereka tetap berkонтibusi pada pembelaan untuk memajukan negara walaupun dari luar negeri.

Sebenarnya, agama Islam tidak menolak konsep nasionalisme. Hak nasional dan naluri yang dimiliki oleh manusia sangat dihormati dalam Islam. Selain itu, Islam memiliki dampak positif karena penyebarannya oleh Rasulullah dilakukan secara damai, dan Islam berperan penting dalam mempersatukan berbagai peradaban. Umat Muslim memiliki kemampuan untuk mendukung teritorial Nusantara dan menyatukannya menjadi identitas baru bernama Indonesia, meskipun persatuan Indonesia secara legal dapat diatur dan diperkuat oleh pemerintah. (Hamid, 2018)

Ada dua alasan mengapa Islam dan kebangsaan saling terkait. Pertama, sudut pandang pluralistik dalam kesatuan Islam. Islam memiliki sejarah panjang dan menjadi pelopor dalam pengembangan nasionalisme, yang mengarah pada pembentukan negara bangsa. Hasilnya, nasionalisme dan Islam dapat hidup berdampingan dengan baik. Misalnya, Madinah, bangsa pertama di dunia. Kedua, Mansur berpendapat bahwa kebangsaan tidak sesuai dengan Islam dari sudut pandang global. Penggunaan Islam tidak terbatas pada wilayah geografis dan etnis tertentu karena Islam adalah agama universal. Namun, Islam tidak menyangkal bahwa setiap orang memiliki hubungan dengan tanah air mereka. Dengan demikian, *hubb al-wathan* memiliki dampak yang signifikan terhadap pendapat umat Islam secara umum. Oleh karena itu, Mansur benar ketika ia mengklaim bahwa

Islam tidak memiliki tanah air, tetapi para penganutnya memilikinya. Umat Islam memiliki kewajiban untuk membela, menghargai, dan melestarikan negara mereka. (Azman, 2017)

Frasa "*hubb al-wathan*" dalam Islam mengacu pada cinta kepada bangsa. Karena ada banyak hadis lain yang menunjukkan cinta Rasulullah kepada bangsanya, Imam As-Sakhawi berpendapat bahwa makna hadis tersebut asli dan akurat, meskipun beberapa ahli hadis memandang frasa tersebut sebagai maudlu'. Jika patriotisme, amal saleh, dan kesejahteraan seseorang menjadi dasar cintanya kepada bangsanya, maka cinta tersebut merupakan bagian dari keimanannya. (Mighfar, 2023)

Akan tetapi, jika dilihat dari definisinya, keduanya berbeda. Jika *hubb al-wathan* adalah rasa cinta tanah air, maka nasionalisme adalah pengamalan rasa cinta tanah air tersebut. Di mana seorang warga negara akan melakukan segala hal yang baik untuk negaranya. (Saiffuddin & Nasir, 2020)

Terkait dengan kata *hubb al-wathan*, kitab Shahih Bukhari menyebutkan: "Sahabat Anas mengatakan kepadaku bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mempercepat laju untanya setelah kembali dari perjalanan jauh dan melihat tembok-tembok Madinah. Karena beliau mencintai Madinah, beliau memacu untanya agar lebih cepat saat ditungganginya." (Saiffuddin & Nasir, 2020)

Di Madinah beliau diterima oleh masyarakat Madinah dan dakwahnya pun diterima dengan baik. Saat itu hati Rasulullah dipenuhi oleh Madinah sehingga beliau mengungkapkan rasa cintanya kepada Madinah. Beliau berkata "Ya Allah, jadikanlah kami cinta kepada Madinah sebagaimana kami cinta kepada Mekkah". (Mufaizin, 2019) Ada dua alasan mengapa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mencintai Madinah, yaitu karena kondisi kota Madinah dan orang-orangnya yang baik. Jika hal ini dikaitkan dengan definisi negara, maka kualitas negara dapat dinilai dari dua hal. Kondisi suatu negara dan faktor jumlah penduduk.

Kondisi tersebut bisa merujuk pada kondisi suatu negara, misalnya dilihat dari aspek politik ataupun ekonomi di Madinah. Pada awal mulanya umat Islam di Madinah adalah orang-orang miskin, paling utama para

sahabat yang berstatus muhajirin. Yakni umat Islam yang hijrah dari Mekkah ke Madinah. Banyak di antara mereka yang menitipkan seluruh hartanya di Mekkah, bila mereka bawa hartanya, hingga itu tidak hendak lebih dari semata-mata bekal sepanjang ekspedisi. Sehingga pada saat sampai di Madinah, mereka menjadi orang-orang miskin yang tidak memiliki harta. (Basya, 2015)

Kedua, penduduk Madinah adalah alasan mengapa Rasulullah SAW sangat mencintai kota ini. Penduduk Madinah senantiasa membagi-bagi harta kepada kaum muhajirin dan menaati perintah Rasulullah. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penduduk Madinah memiliki akhlak yang baik. (Saiffuddin & Nasir, 2020)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengorganisasi kaum muhajirin dan anshar (penduduk Madinah) untuk melaksanakan tugas di sana. Mereka akan mengikuti petunjuk Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* dalam situasi ini. Penyatuan ini dimaksudkan untuk memperbaiki keadaan ekonomi mereka sekaligus untuk menjamin rasa persaudaraan yang kuat di antara kaum muslimin. Alhasil, kedua harta yang mereka miliki akan dibagi oleh kaum anshar yang bersatu. Keadaan ekonomi Madinah berangsurgansur membaik. (Saiffuddin & Nasir, 2020)

Selain kota Madinah, Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* sangat mencintai kota mekah. Kota Mekah merupakan tanah kelahiran beliau. Di Kota Mekah pun kedua orang tuanya berasal, beliau dibesarkan di Mekah, dan keluarganya berada di Mekah. Tetapi setelah beliau ditugaskan untuk menyebarkan agama Islam, masyarakat Mekah justru menolaknya bahkan mengusirnya dari Mekah sehingga beliau hijrah ke Madinah. (Mighfar, 2023) Sehingga saat Rasulullah hijrah ke Madinah, beliau bersabda:

وَاللَّهِ إِنَّكَ لَخَيْرُ أَرْضِ اللَّهِ وَأَحَبُّ أَرْضِ اللَّهِ إِلَى اللَّهِ وَلَوْلَا أَتَيْتَ أُخْرِجْتُ مِنْكَ مَا حَرَجْتُ

Artinya: “Demi Allah, sebetulnya kamu (kota Makkah) merupakan sebaik-baik tanah Allah, serta tanah yang sangat dicintai oleh Allah, seandainya saya tidak diusir dari tempatmu, tentu saya tidak akan keluar(darimu).”

Hal ini menandakan bahwa Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*

sangat mencintai tanah kelahirannya Kota Mekah, karena kerabat dan keluarganya berasal dari kota Mekah. Walaupun penduduk Kota Mekah mengusir dan mengancam, namun beliau tetap berdoa agar penduduk Kota Mekah agar dapat menerima dakwahnya.

Ketika Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* berada di Madinah, beliau shalat menghadap Bait Al-Maqdis. Akan tetapi, setelah enam belas bulan beliau beribadah menghadap Bait Al-Maqdis, beliau rindu kepada Makkah dan Ka'bah, karena Ka'bah merupakan kiblat para leluhurnya serta kebanggan orang Arab. Sehingga beliau memohon agar kiblat diarahkan ke Mekah. (Shihab, 1996) Maka Allah merestui dengan menurunkan firman-Nya:

فَدَرِيْ تَقْلُبَ وَجْهَكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّنَّكَ قِبْلَةً تَرْضِهَا فَوْلَ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ
اَخْرَى

“Sungguh, Kami melihat wajahmu (Nabi Muhammad) sering menengadah ke langit. Maka, Pasti kamu palingkan engkau ke kiblat yang engkau sukai. Lalu hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 144)

Rasulullah saat hijrah ke Kota Madinah, beliau membuat masjid di Kota Madinah, menyatukan tali silaturahmi antara muhajirin dan anshar, lalu melakukan kesepakatan dengan kaum Yahudi. Pada Saat itu beliau berbicara kepada kaum Yahudi dan kaum penganut agama lain seraya berkata: “Kalian memiliki hak sebagaimana hak kaum Muslimin, dan kalian semua memiliki kewajiban sebagaimana kewajiban kaum Muslimin”. (Fitriani & Arifin, 2022) Hal ini menandakan bahwa Rasulullah bersikap adil kepada penduduk Madinah serta kepada pemeluk agama lain.

Semangat nasionalisme dalam penerapannya dapat menciptakan interaksi kehidupan yang damai. Walaupun pada saat ini sangat diperlukan guna menjauhi dari berbagai aliran pemikiran radikalisme, ekstremisme, dan sebagainya, yang dapat merusak bangsa ini. Dalam pandangan Islam, nasionalisme bertujuan untuk mensejahterakan negara sebagaimana diungkapkan oleh sayyidina Umar:

نَادِبْلَا تَرْمَعْ نَاطُولَا بْ حَجْفٍ وَسَلَا دَلْبَ بِرْ حَلْ نَطُولَا بَحْ لَوْلَ

Artinya: “Seandainya Cinta tanah air hilang, maka akan semakin hancur negara yang terpuruk, Dengan cinta tanah air negeri-negeri akan termakmurkan” (Mufaizin, 2019)

Uman bin Khathab, seorang panglima perang muslim sekaligus Amirul Mukmin (kepala negara), mengingatkan bahwa jika tidak ada rasa cinta terhadap bangsa, maka negara akan hancur. Sebaliknya, bangsa akan maju jika ada rasa cinta terhadap wilayahnya. Ada banyak cara untuk menunjukkan rasa cinta terhadap bangsa, termasuk dengan melindunginya, membantu yang kurang mampu, mewariskan ilmu kepada generasi berikutnya, dan bangkit menjadi pemimpin yang adil. (Fitriani & Arifin, 2022)

Bahkan Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* menyampaikan bahwa seseorang yang gugur dalam membela keluarga, harta benda dan negara dianggap syahid sebagaimana yang membela ajaran agama. Hal ini tertera dalam Q.S Al-Mumtahanah [60]: 8 yang berbunyi:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُعَاذُلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَمَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبْرُوْهُمْ وَتُقْسِطُوا
إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”

Adapun tujuan dari nasionalisme adalah: untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap suatu negara atau bangsa; membangun sebuah hubungan harmonis antar masyarakat dan individu lainnya; Membangun dan mempererat tali persaudaraan antara sesama masyarakat dalam suatu negara; Sebagai usaha menjaga bangsa dari ancaman luar maupun dalam. (Santoso et al., 2023)

Sebagai masyarakat yang tinggal di Indonesia, tentu harus memiliki rasa cinta tanah air, Seperti contoh Rasulullah, rasa cinta yang dirasakan Rasulullah kepada tanah airnya harus diteladani dan diamalkan ke dalam

kehidupan. Dengan menerapkan hal tersebut, akan selalu menebarkan kedamaian dan ketentraman di Indonesia.

KESIMPULAN

Nasionalisme terhadap tanah air ialah hal yang penting dan harus dimiliki oleh setiap manusia, ditinjau dari Undang-Undang Dasar 1945 dan Hadits Tirmidzi yang sudah dibahas. Rasa nasionalisme ini dapat dilakukan di mana saja, baik di dalam negeri maupun diluar negeri. Dan dapat melalui berbagai cara.

Islam dan Nasionalisme tidak berkontradiksi, ungkapan *Hubb al-wathan* berhubungan dengan nasionalisme. Bahkan agama Islam mewajibkan bagi seluruh umatnya untuk memiliki rasa nasionalisme kepada tanah air. Dan harus berusaha memberikan sesuatu untuk tanah airnya. Seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah, beliau sangat menyayangi tanah kelahirannya walaupun penduduk sekitarnya sangat tidak menyukai Rasulullah. Selain itu, Rasulullah tidak benci kepada penduduk Mekah justru mendoakan agar penduduk Mekah dapat menerima dakwahnya seperti penduduk Madinah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Uliyanda, D., Safarini, F., Laili Ramadhini, I., Rahmadia, I., Aditya Dewantara, J., & putri, S. (2023). NASIONALISME DI INDONESIA Nationalism in Indonesia. *Nusantara Hasana Journal*, 3(1), Page. [https://doi.org/https://doi.org/10.59003/nhj.v3i1.881](https://doi.org/10.59003/nhj.v3i1.881)
- Amalia, S., Rofifah, U., & Zuhri, A. F. (2020). MENAMPILKAN SIKAP CINTA TANAH AIR PADA ERA 4.0. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 6(1), 68. [https://doi.org/https://doi.org/10.37567/jie.v6i1.109](https://doi.org/10.37567/jie.v6i1.109)
- Arifin, T. (2014). *Ulumul Hadits*. Gunung Djati Press.
- Arifin, T. (2016). *ANTROPOLOGI HUKUM ISLAM*. Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. www.uinsgd.ac.id:
- Armawi, A. (2023). *Nasionalisme dalam Dinamika Ketahanan Nasional*. Gajah Mada University Press.
- Azman. (2017). NASIONALISME DALAM ISLAM. *Al-Daulah : Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam*, 6(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/ad.v6i2.4881>
- Basya, A. F. (2015). *Sumbangan Keilmuan Islam Pada Dunia*. Pustaka Al-Kautsar. www.kautsar.co.id
- Federspiel, H. M., Arifin, T., & Hidayat, R. T. (1996). *Kajian Al-Qur'an di Indonesia : Dari Mahmmud Yunus hingga Quraish Shihab*. MIzan.
- Fitriani, S. E., & Arifin, T. (2022). NASIONALISME BANGSA DALAM PERSPEKTIF HADITS RIWAYAT IMAM BUKHARI, IBNU HIBBAN DAN TIRMICI. *Jurnal Pemikiran Islam*, 2(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jpi.v2i2.14188>
- Hamid, A. (2018). PERANAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENGUATAN NASIONALISME DI INDONESIA. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 19–41. <https://doi.org/10.14421/jpai.2018.151-02>
- Hendrastomo, G. (2007). Nasionalisme vs Globalisasi “Hilangnya” Semangat Kebangsaan dalam Peradaban Modern. *Hilangnya Semangat Kebangsaan DIMENSI4*, 1(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/dimensia.v1i1.3395>

- Kohn, H. (1984). *Nasionalisme, arti dan sejarahnya*. PT. Pembangunan dan Penerbit Erlangga.
- Kusumawardani, A., & Faturochman. (2015). NASIONALISME. *Buletin Psikologi*, 12. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22146/bpsi.7469>
- Lubis, M., Arifin, T., & Hasan Ridwan, A. (2024). Reorientation of Sharia Stock Regulations: Integrating Taṣarrufāt al-Rasūl and Maqāsid al-Shari’ah for Justice and Sustainability. *Journal of Information Systems Engineering and Management*, 2025(10s), 2468–4376. <https://doi.org/https://doi.org/10.52783/jisem.v10i10s.1341>
- Mighfar, S. (2023). Cinta Tanah Air dan Implementasinya dalam Prespektif Hadits. *Analitica Islamica: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/jai.v12i1.14915>
- Mufaizin. (2019). Nasionalisme Dalam Perspektif Alquran Dan Hadits. *Jurnal Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 40–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v5i1.151>
- Mugiyono, M. (2014). RELASI NASIONALISME DAN ISLAM SERTA PENGARUHNYA TERHADAP KEBANGKITAN DUNIA ISLAM GLOBAL. *Jurnal Ilmu Agama : Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jia.v15i2.492>
- Murod, A. C. (2011). Nasionalisme Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Sejarah : Citra Lekha*, 15(2), 31–44.
- Nurlaili, Wati, M. K., & Khairiyah, M. (2024). KONSEP NASIONALISME DALAM ISLAM. *Pendas : Jurnal Ilmuah Pendidikan Dasar*, 09(03), 320–338. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.19686>
- Saiffuddin, S., & Nasir, M. (2020). Cinta Tanah Air Dan Nasionalisme Perspektif Hadist. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an* <https://www.ejournal.stiqwalisongo.ac.id/index.php/albayan/article/view/219>
- Santoso, G., Muharrom, F., Aljundi, faisal, & Dzikrullah, S. (2023). Kebermaknaan Konsep Nasionalisme, Patriotisme, dan

- Perjuangan. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(02), 2023.
<https://doi.org/https://doi.org/10.9000/jpt.v2i2.349>
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat Wawasan Al-Quran* (13th ed.). Mizan.
- Siroj, S. A. (2015). *Nasionalisme dan Islam Nusantara* (pp. 3–7). PT Kompas Media Nusantara.
- Widodo, S. (2011). IMPLEMENTASI BELA NEGARA UNTUK MEWUJUDKAN NASIONALISME. *Jurnal Ilmiah CIVICS*, 1.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26877/civis.v1i1.572>